

Strategi Membangun Sinergi Sekolah Dengan Masyarakat Dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar Dan Mewujudkan Sekolah Penggerak

Moh. Hanif

Pengawas Madrasah di Kemenag Kabupaten Blitar

Korespondensi penulis : mochamadhanif2010@gmail.com

Abstract. *The implementation of the independent learning curriculum and the driving school program as a new curriculum and program in the education system often becomes a problem for some schools or madrasahs, school principals, teachers, students and people outside the school. The most basic problems are more influenced by the provision and application of technology (digitalization of education) as well as demands for superior human resources. This research using a library research approach obtained the following findings; 1) Schools in implementing the independent learning curriculum and efforts to transform into driving schools require synergy with other parties who have direct or indirect interests in the school; 2) Synergy between schools and related parties will be effective if it is positioned as an equal partnership and based on contributions between each party as a mutual exchange of mutual needs or mutual benefits; 3) Schools in building this partnership must have standard concepts and measures as well as rational benefits related to the contribution that the school expects from partners and rational benefits from the school to partners so that strong and harmonious ties are created between schools and partners in implementing the independent learning curriculum and realizing driving school as a shared interest and responsibility.*

Keywords : *Independent Curriculum, Driving School, Synergy Strategy*

Abstrak. Pemberlakuan kurikulum merdeka belajar dan program sekolah penggerak sebagai kurikulum dan program baru dalam sistem pendidikan sering menjadi problem bagi sebagian sekolah atau madrasah, kepala sekolah, guru, peserta didik dan warga luar sekolah. Problem paling mendasar lebih banyak dipengaruhi oleh penyediaan dan penerapan teknologi (digitalisasi pendidikan) serta tuntutan keunggulan SDM. Penelitian dengan pendekatan library research ini mendapatkan temuan sebagai berikut; 1) Sekolah dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar dan upaya bertransformasi menjadi sekolah penggerak membutuhkan adanya sinergi dengan pihak-pihak lain baik yang berkepentingan langsung atau tidak langsung dengan sekolah; 2) Sinergi antara sekolah dengan pihak-pihak terkait akan efektif bila diposisikan sebagai kemitraan yang setara dan atas dasar kontribusi antar masing-masing pihak sebagai pertukaran imbal balik yang saling membutuhkan atau saling memberi manfaat; 3) Sekolah dalam membangun kemitraan ini harus memiliki konsep dan ukuran yang baku serta manfaat yang rasional terkait kontribusi yang diharapkan sekolah dari mitra dan manfaat rasional dari sekolah kepada mitra sehingga tercipta ikatan yang kuat dan harmonis antara sekolah dengan mitra dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dan mewujudkan sekolah penggerak sebagai kepentingan dan tanggung jawab bersama.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Sekolah Penggerak, Strategi Sinergi

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum dalam sistem pendidikan sering menjadi problem yang memberi dampak kejutan bagi pelaku pendidikan, khususnya kepala sekolah, guru, peserta didik dan warga luar sekolah. Kurikulum menempati posisi krusial sebagai panduan utama dalam semua proses pembelajaran. Secara lebih luas, kurikulum diyakini turut menentukan warna peradaban dan perkembangan generasi bangsa. Kurikulum merdeka belajar sebagai kurikulum baru diorientasikan untuk menciptakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada sekolah untuk melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan potensi dan keunggulan yang dimiliki. Yaitu sekolah yang menyelenggarakan kegiatan merdeka belajar dan berkembang menjadi sekolah penggerak.

Pemberlakuan kurikulum merdeka belajar merupakan langkah antisipatif terhadap perkembangan teknologi dalam bentuk memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar lebih aktif dan menantang dengan mengelaborasi berbagai media teknologi dan kecakapan di abad 21 yang ditujukan untuk mempertajam kreatifitas dan sikap kritis peserta didik.¹ Sedangkan program sekolah penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Program dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Program Sekolah Penggerak.²

Mengacu pada permasalahan pemberlakuan kurikulum merdeka belajar dan program sekolah merdeka diatas dapat diperoleh gambaran pentingnya suatu sinergi antara sekolah, pelaku pendidikan dan masyarakat pendidikan secara lebih luas. Suatu sinergi dimana para pelaku pendidikan dan masyarakat peduli pendidikan berada dalam posisi setara untuk secara bersama mewujudkan berlakunya kurikulum merdeka belajar dan program sekolah penggerak secara efektif. Hal ini menjadi penting bagi perkembangan eksistensi masing-masing sekolah

¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Standar, *Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Buku Panduan Guru; Capaian Elemen Agama dan Budi Pekerti*, Jakarta, 2021, iii

² Kemendikbud. 2021. *Kemendikbud Luncurkan Program Sekolah Penggerak*.

Diakses pada tanggal 10 Desember 2022

<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kemendikbud-luncurkan-programsekolah-penggerak>

karena masyarakat telah semakin responsive dan kritis dalam menilai dan menentukan pilihan pendidikan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan pengumpulan data pustaka,³ dengan pendekatan *content analysis* (kajian isi), yaitu; metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen;⁴ untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis,⁵ dan analisis kritis, bahwa peneliti bukanlah subyek yang bebas nilai ketika memandang penelitian,⁶ dan penafsiran penafsiran digunakan untuk mendapatkan dunia dalam, masuk menyelami dalam teks, dan menyikapi makna yang ada di baliknya.⁷ Obyek material dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan dengan obyek formal kurikulum merdeka belajar, program sekolah penggeran dan sinergi berbasis kemitraan antara sekolah dengan masyarakat pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar merupakan konsep belajar yang memerdekakan berpikir dan kemandirian. Dimana lewat konsep ini nantinya peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk menciptakan hal baru atau berinovasi dan mempunyai kemampuan sosial yang baik untuk berkomunikasi dan bekerjasama serta tentunya memiliki karakter, etika dan moral yang menjadi teladan.⁸ Kurikulum Merdeka Belajar dikembangkan sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Konsep Merdeka Belajar ini sejalan dengan konsep Merdeka Belajar dari Roger bahwa suatu proses pembelajaran itu tertuju pada gagasan siswa untuk belajar (*student learning centered*).⁹ Sekolah pada umumnya bersifat tradisional, konservatif, birokratis dan resisten terhadap perubahan dan untuk menyelamatkan generasi muda adalah melalui kemerdekaan belajar.¹⁰ Peter Gray menyebutkan bahwa jika seorang anak diberi kebebasan bermain sesuai minatnya maka ia akan mengeksplorasi semua yang ingin

³ .Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31 2

⁴ Weber dalam Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rodakarya, 1993), 163

⁵ Holsti dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*., 163

⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2005) Cet 5, 59.

⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana*, .. 61.

⁸ T. W. Prameswari, "Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045," *Pros. Semin. Nas. Penal. dan Penelit. Nusant.*, vol. 1., 2020

⁹ C. R. (Carl R. Rogers and H. J. Freiberg, *Freedom to learn*. Merrill, 1994.

¹⁰ M. S. Bayumie Syukri, AP., SE., "Menakar Konsep 'Merdeka Belajar,'" *intens.news*.

diketahui dengan penuh semangat, rasa ingin tahu, serta kemampuan bersosialisasi untuk mengarahkan pembelajarannya sendiri¹¹.

Konsep merdeka belajar atau kebebasan belajar membebaskan institusi pendidikan dan mendorong peserta didik untuk berinovasi dan mendorong pemikiran kreatif.¹² Konsep Kurikulum Merdeka Belajar memiliki prinsip-prinsip utama yang terdiri dari empat hal. *Pertama*, prinsip kebebasan guru dan siswa dalam menentukan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan. *Kedua*, prinsip pengembangan karakter atau soft skills siswa dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, prinsip interdisipliner dalam penyajian materi pembelajaran sehingga siswa memperoleh pemahaman yang holistik. *Keempat*, prinsip pembelajaran berbasis kekinian dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman. Tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar sendiri adalah untuk memfasilitasi pengembangan potensi anak, bukan sekadar memaksakan transfer pengetahuan. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan anak untuk lebih aktif dan kreatif, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif.¹³

Program Sekolah Penggerak

Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan pendidikan lain.¹⁴ Program Sekolah Penggerak adalah program untuk meningkatkan kualitas belajar siswa yang terdiri dari 5 jenis intervensi untuk mengakselerasi sekolah bergerak 1-2 tahap lebih maju dalam kurun waktu 3 tahun ajaran; 1) Pendampingan konsultatif dan asimetris (dalam bentuk program kemitraan antara Kemendikbud dan pemerintah daerah dengan focus utama fasilitasi Pemda dalam sosialisasi terhadap pihak pihak yang dibutuhkan hingga mencari solusi terhadap kendala

¹¹ A. Pai, "Free to learn: why unleashing the instinct to play will make our children happier, more self-reliant, and better students for life," *Evol. Educ. Outreach*, vol. 9, no. 1, 1, Dec. 2016, doi: 10.1186/s12052-016-0052-0.

¹² Sibagariang, D. Sihotang, H. & Murniarti, E. 2021. *Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia*. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Vol. 14. No. 2. 89. (<http://ejournal.fkipuki.org/index.php/jdp/article/view/53> diakses pada tanggal 10 Desember 2023

¹³ Rachman, A. (2020). Merdeka Belajar: Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 107-111.

¹⁴ Kemendikbud, 2021, 6

lapangan); 2) Penguatan SDM Sekolah (Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching*) *one to one* dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemdikbud meliputi pelatihan implementasi pembelajaran dengan paradigma baru; 3) Pembelajaran dengan paradigm baru (pembelajaran terdiferensiasi sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya yang beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif); 4) Perencanaan berbasis program (pendampingan oleh UPT atau ahli, laporan potret mutu pendidikan, refleksi, perencanaan program perbaikan); 5) Digitalisasi sekolah (Penggunaan berbagai platform digital yang diorientasikan kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang *customized*).

Zamjani menyebutkan bahwa ruang lingkup sekolah penggerak terbagi menjadi 5 aspek yaitu: 1) Pembelajaran (penerapan pembelajaran dengan paradigma baru dengan model capaian pembelajaran yang lebih sederhana dan holistik, serta dengan pendekatan *differentiated learning* dan *Teaching at the Right Level* (TaRL); 2) Manajemen sekolah (peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam menyelenggarakan manajemen sekolah yang berpihak kepada pembelajaran); 3) Program Sekolah (optimalisasi pemanfaatan teknologi digital untuk memudahkan kinerja kepala sekolah dan guru); 4) Evaluasi diri dan perencanaan berbasis bukti (penyediaan data hasil belajar siswa, pendampingan dalam memaknai dan memanfaatkan data dalam perencanaan program dan anggaran; 5) Kemitraan antara pemerintah pusat dan daerah melalui pendampingan konsultatif dan asimetris.¹⁵

Secara umum, gambaran akhir Program Sekolah Penggerak, akan menciptakan hasil belajar di atas level dari yang diharapkan dengan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif dan menyenangkan. Melalui pembelajaran yang berpusat pada murid, kita akan ciptakan perencanaan program dan anggaran yang berbasis pada refleksi diri, refleksi guru, sehingga terjadi perbaikan pada pembelajaran dan sekolah melakukan pengimbasan (Kemendikbud, 2021).

Konsep Pentinga Sinergi Sekolah dan Masyarakat Pendidikan Berbasis Kemitraan

Mengelola lembaga pendidikan berarti melakukan proses penataan kelembagaan pendidikan yang melibatkan sumberdaya manusia dan non manusia dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien¹⁶ serta mempertahankan

¹⁵ Zamjani. I, Dkk. 2021. *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*. (<https://penggerak-simpkb.s3.ap-southeast-1.amazonaws.com/portalprogramsekolahpenggerak/wp-content/uploads/2021/02/10114931/NaskahAkademik-SP.pdf>) diakses pada tanggal 10 Desember 2023

¹⁶ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah; Strategi Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan*

keberlangsungan lembaga sebagai cerminan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Sebagaimana fenomena krusial yang menjadi pekerjaan besar rutin tahunan yaitu minat masyarakat (*input peserta didik*) sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan menjadi penentu keberlangsungan lembaga pendidikan.

Sejumlah penelitian mendapatkan bahwa minat peserta didik dipengaruhi oleh rekomendasi orang-orang di sekitarnya, rekomendasi perusahaan, instansi dan lembaga, alumni memiliki kontribusi pada masyarakat dan terserap dalam bursa kerja, dan publikasi. Sementara dari unsur informasi diperoleh dari; alumni, guru, brosur, expo, media massa, dan sosialisasi yang dilakukan lembaga.¹⁷ Minat orang tua dalam pemilihan sekolah dipengaruhi oleh; status akreditasi, biaya perkuliahan, fasilitas kampus, lokasi strategis, iklan yang menarik, ragam pilihan jurusan, pilihan kegiatan mahasiswa, kualitas pengajar, mudahnya lulusan diterima di dunia kerja, kualitas alumni, citra (image) sekolah, lingkungan sosial sekolah, nilai-nilai agama, proses akademis.¹⁸

Penelitian tentang pentingnya sinergi (*relationship*) antara sekolah dengan masyarakat pendidikan menemukan bahwa; bila tidak terjalin hubungan yang harmonis akan ada keengganan masyarakat untuk memberikan aspirasi, bila masyarakat tidak memperoleh informasi yang akurat dan transparan terkait dengan proses dan pengelolaan pendidikan akan timbul kesenjangan hubungan antara sekolah dengan masyarakat sebagai pelanggan pendidikan;¹⁹ minimnya sinergisitas antara lembaga dengan masyarakat disebabkan belum maksimalnya peran humas dalam organisasi, tidak ditempatkannya fungsi humas di lembaga pendidikan secara benar;²⁰ kesenjangan ini bisa berdampak pada nilai atau anggapan dan opini masyarakat terhadap citra lembaga pendidikan yang kurang baik;²¹ pada dimensi lokal visi pendidikan harus mempunyai unsur-unsur; akuntabilitas, relevansi, kualitas, otonomi kelembagaan, dan jaringan kerja sama. Pada dimensi global visi lembaga pendidikan mempunyai tiga aspek; kompetitif, kualitas, dan jaringan kerja sama.²²

Islam, cet 2, (Yogyakarta, Ar-Ruzz media, 2014), 37.

¹⁷ Mukhamad Abdullah, Minat Siswa/Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) Kota Kediri Melanjutkan ke Perguruan Tinggi, *Jurnal Realita Vol. 14 No 2 Juli 2016*

¹⁸ Lulu Wulanjanu, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perguruan Tinggi Swasta* (Studi Kasus Orang Tua Siswa Kelas XII SMA Islam Al Azhar 1, 2, 3), (Jakarta; Universitas Islam Al-Azhar, 2012)

¹⁹ Dean Kruckeberg, The Future of PR Education: Some Recommendations, *Journal Public Relation Review*, vol 24 No 2, pp 235-248, 238.

²⁰ Shahrani Gilaninia, The Impact of Public Relation Performances on Market Share of Firms; Case Study; Power Battery of Isfahan, *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Vol 5, No 5, September 2013, 357.

²¹ S. Ali Jadid, Model Strategi Kemitraan Pada Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan 'Palapa'*, Volume 5, Nomor 2, November 2017; 20-37

²² H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka cipta, 2000), 110.

Keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dan mewujudkan program sekolah penggerak dengan berbagai ketentuan program dan standard pencapaian sebagaimana dipaparkan diatas (misalnya; digitalisasi pembelajaran dan manajemen, religiusitas, kebinekaan, pelatihan SDM) akan sulit bahkan mustahil dilakukan pengelola sekolah sendirian tanpa melibatkan (campurtangan) kontribusi dari pihak-pihak luar sekolah seperti keluarga peserta didik (wali murid), masyarakat (biasanya diwadahi dalam organisasi Komite Sekolah), instransi pemerintah, lembaga pendidikan lain, dan pihak-pihak peduli pendidikan, sebagai mitra sekolah. kemitraan sebagai *relationship between individuals or group that is characterized by mutual cooperation and responsibility, as for the achievement of a specified goals.*²³ Atau kemitraan sebagai suatu bentuk kerjasama yang saling menguntungkan antar pihak, dengan menempatkan kedua pihak dalam posisi sederajat.²⁴

Kemitraan sekolah dengan keluarga peserta didik (wali murid) dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar dan mewujudkan program sekolah penggerak didasarkan pada pertimbangan bahwa keluarga merupakan institusi sosial yang menjalankan fungsi ekonomi, proteksi, keagamaan, pendidikan, rekreasi, kasih sayang, dan pemberian status,²⁵ reproduksi, sosialisasi atau pendidikan, mempersiapkan peran sosial, dukungan ekonomi, dan pengasuhan atau dukungan emosi.²⁶ Penelitian Thorkildsen and Scott Stein menunjukan bahwa keterlibatan orang tua terhadap prestasi anak berkisar antara 10-20 %, dan harapan orang tua terhadap keberhasilan anaknya di sekolah secara terus menerus memberi pengaruh yang besar terhadap performa anak.²⁷ Sejumlah studi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua ada hubungannya dengan tingkat pendidikan orang tua,²⁸ efektivitas sekolah sebagai unit sosialisasi tergantung kepada latar belakang keluarga anak, sekolah kurang efektif mendidik anak yang berasal dari keadaan sosial ekonomi rendah;²⁹ efektivitas hubungan keluarga dan sekolah dapat terkikis oleh konflik, kebingungan, berkurangnya konsesus dalam pencapaian tujuan, atau ketidak cocokan motivasi atau kemampuan

²³ The American Heritage Dictionary dalam Nana Rukmana D.W., *Strategic Partnering For Educational Management*, (IKAPI: Alfabeta, 2006), 59.

²⁴ Santanoe Kertonegoro dalam Nana Rukmana D.W., *Strategic Partnering For Educational Management*, (IKAPI: Alfabeta, 2006), 60

²⁵ Hymovich, D.P & Chamberlin, R.W. *Child and family development : Implications for primary health care*. (Optima:McGraw-Hill. Inc , 1980), 18.

²⁶ Bern, R.M, *Child, Family, School, and Community*. (Colonia Polanco:Thomson Learning, 2004), 82.

²⁷ Grant, K.B & Ray, J.A *Home, school, and community collaboration*, (California:SAGE Publication, Inc, 2010), 216

²⁸ Levine & Levine dalam Bern, R.M, *Child, family, school, and community*, (Colonia Polanco:Thomson Learning, 2004), 238

²⁹ Coleman dalam Bern, R.M, *Child, family....*,238.

intelektual orang tua itu sendiri,³⁰ pengaruh sekolah sebagai agen sosialisasi (pendidikan) tergantung pada situasi dan nilai yang diyakini di lingkungan sekolah dan keluarga yang bersangkutan, jika keluarga percaya bahwa sekolah itu penting dalam menanamkan warisan budaya, yang mencakup nilai, pengetahuan, dan kepercayaan kepada anak mereka, keluarga akan mensupport sekolah dan anak-anak mereka bersekolah serta akan membantu anak-anak mereka dalam mengerjakan tugas dan menanggapi apa yang diinginkan para guru di sekolah guna merubah perilaku anak mereka.³¹

Peran keluarga dalam konsep kemitraan sekolah ini dapat diwujudkan dalam bentuk: 1) menciptakan lingkungan yang mendorong pembelajaran anak; 2) menunjukkan pengharapan yang tinggi pada anak; 3) terlibat dalam kehidupan anak;³² 4) Komunikasi yang teratur, dua arah, dan penuh makna; 5) Pengasuhan berupa komitmen dan tanggung jawab terhadap perkembangan kebutuhan anak baik fisik maupun psikis dan membentuk lingkungan yang baik;³³ 6) Pembelajaran peserta didik di rumah (*student learning at home*) dengan memainkan peranan integral dalam membantu belajar anak;³⁴ 4) Mensupport sekolah, guru, pelajar dan berbagai kegiatan sekolah; 5) berpartisipasi dalam pengambilan keputusan (*decision making*) terkait dengan program sekolah. Sementara peran yang dilakukan sekolah dalam hal ini adalah; 1) memilih peran yang sesuai dalam mengembangkan kemitraan dengan keluarga dan masyarakat; 2) menjadi penghubung komunikasi dan interaksi yang berpengaruh langsung terhadap performa belajar peserta didik; 3) mendesain suatu bentuk komunikasi dan interaksi yang lebih intens antara sekolah, keluarga/masyarakat dan peserta didik agar dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap performa belajar peserta didik secara bersama-sama.³⁵

Pentingnya sekolah menjalin kemitraan yang setara dengan masyarakat pengimplementasian kurikulum merdeka belajar dan mewujudkan program sekolah penggerak didasarkan pertimbangan bahwa masyarakat merupakan pihak-pihak yang berada di lingkungan ataupun diluar sekolah yang bisa jadi tidak mempunyai anak yang disekolahkan tetapi mempunyai ketertarikan terhadap sekolah.³⁶ Decker & Decker (dalam Bern) menyatakan bahwa masyarakat memiliki sejumlah potensi untuk memperkaya sumber

³⁰ Banks, Hess & Holloway dalam Bern, R.M, *Child, family...*, 239

³¹ Gordon dalam Bern, R.M, *Child, family...*, 240.

³² Bern, R.M, *Child, family, school, and community*, (Colonia Polanco:Thomson Learning, 2004), 237

³³ Epstein, J.L . *School, Family And Community Partnershp*. (California:Crown Press, 2009), 14

³⁴ McDermott, D, *Developing Caring Relationships Among Parents, Children, School, and Communities* (California:Sage Publication, Inc, 2008), 42

³⁵ Ibid, 10

³⁶ Henderson, A.T & Mapp, K.L, *A new wave of evidence : The impact of school, family, and community connections on student achievement* (Austin:Southwest Educational Development Laboratory, 2002), 10.

belajar³⁷ sebagai kampus terbuka di luar sekolah untuk memperkaya teori dan praktik pembelajaran. Kemitraan sekolah dengan masyarakat harus dibangun atas refleksi kesadaran untuk membantu mengatasi berbagai gangguan yang mengancam kelangsungan belajar, serta kesadaran bahwa sekolah tidak akan mampu mengatasi masalahnya sendiri.³⁸ Kemitraan ini didesain untuk memfasilitasi jejaring agar dapat menarik berbagai ide dan sumber daya, berbagi pengalaman yang terbaik, dan mengenalkan kepada masyarakat luas akan pentingnya kemitraan, untuk menjaga agar tidak ketinggalan informasi dan trend pendidikan yang terbaru, penyediaan sumber-sumber daya, dan publikasi agar program yang lebih efektif dan kontekstual.³⁹ Keberhasilan kemitraan ini dapat diukur dari pembagian tanggungjawab antara sekolah, keluarga dan masyarakat bagi pembelajaran dan perkembangan anak.⁴⁰ Tantangan dalam mengembangkan kemitraan dengan masyarakat adalah meyakinkan bahwa semua partisipan bekerja bersama, konsisten dan serius untuk kepentingan anak.⁴¹ Beberapa prinsip yang harus diperhatikan sekolah dalam hal ini adalah: 1) Pemimpin sekolah dan para pengambil kebijakan harus mendorong rekonseptualisasi sekolah untuk memupuk pentingnya sumber-sumber ekonomi. 2) Pihak sekolah dan organisasi sosial lainnya diharapkan menyediakan link layanan secara hati-hati dengan mempertimbangkan cakupan, kebutuhan dana, kompleksitas organisasi dan profesi, dan jenis layanan yang akan diberikan. 3) Mencari alternatif sumber pendanaan bagi proyek kegiatan bersama masyarakat dengan selalu menjaga konsistensi dan stabilitas. 4) Beragam stakeholder di sekolah harus dijadikan mitra kerja, tidak hanya sebagai pendengar, namun juga dalam diskusi dan kegiatan-kegiatan untuk kepentingan perbaikan sekolah, meningkatkan performa siswa dan memperkuat peran keluarga.⁴²

Kemitraan antara sekolah dengan instansi pendidikan pemerintah dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar dan mewujudkan program sekolah penggerak, diatur berdasarkan berbagai kebijakan pendidikan pemerintah berkaitan dengan system pendidikan nasional. Kemitraan dilakukan untuk menjamin proses pendidikan sesuai dengan kebijakan pemerintah. Sedangkan kemitraan dengan instansi non pendidikan disesuaikan dengan kebijakan dari lembaga pendidikan yang bersangkutan. Kemitraan dengan instansi pemerintah non pendidikan ditujukan untuk mendapatkan dukungan demi

³⁷ Bern, R.M, *Child, family..*, 403

³⁸ Decker, L.E & Decker, V.A. *Home, school, and community partnership*. (Oxford:Scarecrow Press, Inc, 2003), 105

³⁹ Ibid, 106

⁴⁰ Decker, L.E & Decker, V.A, *Home, school..*, 104

⁴¹ Ibid, 105

⁴² Ibid, 105

suksesnya proses pendidikan, peningkatan mutu (kualitas lulusan). Pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan dalam hal ini telah melakukan berbagai cara dalam membina dan mengembangkan pendidikan Islam, seperti: dengan memberikan subsidi keuangan, tenaga guru yang digaji pemerintah (PNS yang diperbantukan), mengadakan penataran untuk pengurus dan guru, demikian pula pemberian bantuan alat-alat ketrampilan, keuangan dan lain sebagainya.⁴³

Selanjutnya kemitraan antar lembaga pendidikan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar dan mewujudkan program sekolah penggerak dibangun atas dasar konsep hubungan antar lembaga pendidikan sebagaimana diatur dalam Permendiknas no 19 tahun 2007 meliputi *input*, *process*, *output*, dan pemanfaatan lulusan. Kemitraan yang diatur dalam Permendiknas tersebut adalah; 1) Kemitraan SD/MI/SDLB atau yang setara dilakukan minimal dengan SMP/MTs/SMPLB atau yang setara, serta dengan TK/RA/BA atau yang setara di lingkungannya; 2) Kemitraan SMP/MTs/SMPLB, atau yang setara dilakukan minimal dengan SMA/SMK/SMALB, MA/MAK, SD/MI atau yang setara, serta dunia usaha dan dunia industri; 3) Kemitraan SMA/SMK, MA/MAK, atau yang setara dilakukan minimal dengan perguruan tinggi, SMP/MTs, atau yang setara, serta dunia usaha dan dunia industri di lingkungannya. Pola kemitraan sebagaimana diatur dalam Permendiknas ini mengisyaratkan bahwa kemitraan antara sekolah bersifat timbal balik, dimana sekolah yang lebih tinggi membutuhkan sekolah di bawahnya untuk tujuan menjamin adanya *input*, sementara sekolah bawah dalam rangka keberlanjutan dari *output* (lulusan) yang dihasilkannya.

Strategi Membangun Kemitraan Lembaga Pendidikan

Mewujudkan kemitraan yang harmonis antara sekolah dengan keluarga peserta didik, masyarakat, instansi pemerintah dan lembaga pendidikan lain dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar dan mewujudkan program sekolah penggerak bukanlah sesuatu yang mudah. Dipastikan banyak tantangan yang harus diselesaikan. Cox Pettersen merumuskan beberapa faktor yang menjadi hambatan dan tantangan dalam pengembangan kemitraan; 1) Manajemen (manajemen yang lemah dalam merekrut masyarakat, keluarga, guru untuk terlibat dalam kegiatan kemitraan, kemampuan memotivasi para guru setiap hari, mengkordinasikan pertemuan dan merencanakan kerja tim); 2) Waktu dan komitmen (perubahan dan kemitraan membutuhkan waktu, oleh karena itu komitmen agar kemitraan dapat berjalan mensyaratkan orang yang berbeda mengambil tanggung jawab dan menyediakan waktu yang cukup bagi kegiatan kemitraan); 3) Budaya dan bahasa (perbedaan

⁴³ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), 198.

budaya antara guru, orang tua dan masyarakat menjadi persoalan tersendiri bagi keberhasilan kegiatan kemitraan); 4) Kekuatan atau potensi (tidak meratanya kekuatan potensi di antara berbagai pihak yang bermitra mengakibatkan kegiatan kemitraan kurang berjalan dengan lancar dan maksimal); 5) Kepercayaan (kekurang percayaan di antara mitra mengakibatkan kemitraan tidak bisa berjalan dengan maksimal); 6) Tantangan lain (seperti tingkat pendidikan guru, sikap guru, situasi politik).⁴⁴ Sementara tawaran strategi dalam menyikapi permasalahan tersebut adalah; 1) Memberdayakan semua komponen yang bermitra dalam kegiatan kemitraan komprehensif; 2) Membangun kepercayaan bagi semua anggota tim melalui pertemuan dan kegiatan; 3) Menghargai pengetahuan dan sikap di antara pihak-pihak yang bermitra; 4) Menunjukkan komitmen nyata dari semua anggota mitra dalam pencapaian tujuan.⁴⁵

Sejalan dengan Cox, *The National Assembly of Health and Human Service Organization*⁴⁶ mengajukan 10 elemen untuk memastikan keberhasilan kemitraan, yaitu: 1) Visi kerja sama sebagai rujukan dalam pengambilan keputusan terkait dengan kerja sama sekolah dan masyarakat dimana tidak seorangpun anggota kolaborasi merasa terasing dan tertekan; 2) Adanya struktur yang memastikan komunikasi; 3) Keterlibatan stakeholder kunci sejak dini tanpa ada yang merasa bahwa ada kelompok yang tidak peduli atau tidak kompak; 4) Perhitungan atas spesialisasi masing-masing anggota termasuk perbedaan persepsi; 5) Kejelasan peran dan tanggung jawab, rencana, serta struktur yang akan dikembangkan; 6) Fokus pada tujuan dan cara pengukuran keberhasilannya; 7) Perkiraan berapa waktu yang dibutuhkan dan usaha yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan sesuai tanggung jawab yang diberikan; 8) Kepastian sumber keuangan dan juga sumber daya yang lainnya; 9) Senantiasa bekerja dengan semangat dan focus; 10) Responsif terhadap perubahan kebijakan yang terjadi di sekitarnya.

Keberhasilan suatu kemitraan pada dasarnya bukan hanya ditentukan oleh kesetaraan posisi tetapi turut ditentukan oleh rasionalitas imbal balik yang diterima kedua belah pihak. Nilai dasar atau asumsi yang harus dipegang adalah bahwa keterlibatan orang, lembaga atau organisasi dalam perilakunya adalah dalam rangka untuk memperoleh ganjaran atau kemanfaatan dan menghindari hukuman atau kemadharatan.⁴⁷ Bahwa individu, lembaga atau organisasi dapat mempertukarkan pekerjaan atau pelayanan dengan orang atau pihak lain

⁴⁴ Cox-Petersen, A, *Educational partnership, connecting schools, families and the community*. (California: Sage Publication, Inc, 2011), 185

⁴⁵ Ibid, 193

⁴⁶ Ibid, 115

⁴⁷ Poloma, M.P, *Sosiologi Kontemporer*, terjemahan Tim Yasogama (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), . (Buku asli terbit ahun 1979), 59.

dalam rangka memperoleh keuntungan atau kemanfaatan lain yang setimpal. Masing-masing mendapat timbal balik keuntungan atas peran yang dipertukarkan. Kesuksesan program sinergi atau kemitraan sekolah dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar dan mewujudkan program sekolah penggerak dengan berbagai elemen diatas sangat ditentukan oleh kebijakan dan perilaku sekolah dalam memosisikan mereka dalam posisi yang setara, saling membutuhkan dan saling memberi kontribusi. Masing-masing pihak, khususnya sekolah harus menyadari adanya persesuaian kebutuhan ganda (*double coincidence of wants*), bahwa bukan hanya pihak-pihak luar sekolah (sebagai mitra) yang memiliki sesuatu yang dibutuhkan oleh sekolah, namun sekolah juga memiliki sesuatu yang dibutuhkan pihak lain sebagai mitra. Baik sekolah maupun pihak mitra, keduanya bersedia menyerahkan apa yang dimiliki itu kepada pihak lain melalui pertukaran.⁴⁸

Orang, organisasi atau institusi pada prinsipnya tertarik satu sama lain karena berbagai alasan yang mendorong mereka membangun asosiasi sosial. Ketika ikatan awal terbangun, imbal balik yang mereka berikan satu sama lain akan menjaga dan memperkuat ikatan. Sebaliknya, imbal balik yang kurang memadai menjadikan asosiasi sosial melemah. Imbal balik tersebut dapat bersifat *intrinsic* (cinta, kasih sayang, hormat, status) atau *extrinsic* (uang, fasilitas dan kerja fisik). Masing-masing pihak tidak mungkin memberikan imbal balik yang setara satu sama lain ketika terjadi ketimpangan pertukaran dan perbedaan kekuasaan dalam asosiasi. Ketika satu pihak memerlukan sesuatu dari pihak lain namun tidak memiliki sesuatu yang sebanding yang ditawarkan, maka akan muncul empat alternatif tindakan; 1) memaksa orang lain membantunya; 2) mencari sumber lain untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan; 3) mencoba terus menerus menjalaninya meski tanpa sesuatu yang dibutuhkan dari orang lain; 4) meletakkan diri mereka pada posisi lebih rendah dari pihak lain sehingga mendapat penilaian dari pihak lain sebagai relasinya, selanjutnya pihak lain dapat menarik kembali penilaian tersebut ketika mereka telah melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya.⁴⁹ Dalam upaya membangun kerjasama (kemitraan) lintas institusional, pengelola lembaga pendidikan dituntut mampu memetakan kebutuhan dan potensi lembaga dan calon mitra. Peta kebutuhan internal difungsikan sebagai acuan menentukan relasi yang akan dijadikan mitra dengan potensi yang butuhkan lembaga. Demikian juga peta kebutuhan eksternal sebagai acuan imbal balik (pertukaran) yang bisa ditawarkan oleh lembaga terhadap mitra.

⁴⁸ Coleman, J.S, *Dasar-Dasar Teori Sosial*, Terjemahan Imam Muttaqien, Derta Sri Widowatie, Siwi Purwandari (Bandung:Nusa Media, 2009). (Buku asli terbit tahun 1994), 161.

⁴⁹ Ritzer, G & Goodman, D.J.(2009). *Teori sosiologi*. (Terjemahan Nurhadi). Bantul: Kreasi Media. (Buku asli terbit tahun 2004), 459.

SIMPULAN

Kebijakan pemberlakuan kurikulum merdeka belajar disekolah diorientasikan untuk menciptakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada sekolah untuk melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan potensi dan keunggulan yang dimiliki melalui kegiatan merdeka belajar dan bertransformasi menjadi sekolah penggerak. Sebagai proses pembelajaran dan pengembangan kelembagaan yang berbasis teknologi (digitalisasi pendidikan) dan keunggulan sumber daya manusia dibutuhkan adanya sinergi yang bersifat kontributif antara sekolah dengan pihak-pihak lain baik yang berkepentingan langsung atau tidak langsung dengan sekolah khususnya dan pendidikan pada umumnya.

Sinergi antara sekolah dengan pihak-pihak terkait dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar dan mewujudkan sekolah penggerak akan efektif bila diposisikan sebagai kemitraan yang setara dan atas dasar kontribusi antar masing-masing pihak sebagai pertukaran imbal balik yang saling membutuhkan atau saling menguntungkan. Karena keterlibatan orang, lembaga atau organisasi dalam segala aktivitas ditujukan untuk memperoleh ganjaran atau kemanfaatan dan menghindari hukuman atau kemadharatan. Baik manfaat tersebut bersifat *intrinsic* (cinta, kasih sayang, hormat, status, alasan religius) atau *extrinsic* (uang, fasilitas dan peran kerja).

Sekolah dalam membangun kemitraan ini harus memiliki konsep dan ukuran yang baku serta manfaat yang rasional terkait kontribusi yang diharapkan sekolah dari pihak yang diajak bermitra dan manfaat rasional yang bisa diberikan sekolah kepada pihak mitra terkait pengimplementasian kurikulum merdeka belajar dan mewujudkan sekolah penggerak. Melalui imbal balik ini akan tercipta ikatan yang kuat dan harmonis antara sekolah dengan pihak-pihak mitra dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dan mewujudkan sekolah penggerak sebagai kepentingan dan tanggung jawab bersama.

RUJUKAN

- Agustinus Sri Wahyudi, 1996, *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berfikir Strategik*, Bandung: Binarupa Aksara.
- Baharuddin, 2012, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam; Menuju Pengelolaan Profesional Dan Kompetitif*, Malang: Uin Maliki Press.
- Bern, R.M, 2004, *Child, family, school, and community*, Colonia Polanco: Thomson Learning
- Coleman, J.S, 2009, *Dasar-Dasar Teori Sosial*, Terjemahan Imam Muttaqien, Derta Sri Widowatie, SiwiPurwandari; Bandung: Nusa Media.

- Cox-Petersen, A, 2011, *Educational partnership, connecting schools, families and the community*, California: Sage Publication, Inc
- Dean Kruckeberg, The Future of PR Education: Some Recommendations, *Journal Public Relation Review*, (vol 24 No 2, pp 235-248)
- Decker, L.E & Decker, V.A, 2003, *Home, school, and community partnership*, Oxford:Scarecrow Press, Inc
- DediMulyasana, 2012, *Pendidikan Bermutu dan Berdayasaing* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depag, 1971, *Al Qur`an dan Terjemahnya*, Jakarta.
- Epstein, J.L . 2009, *School, family and community partnership*. California:Crown Press
- Eriyanto, 2005, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS.
- Grant, K.B & Ray, J.A, 2010, *Home, school, and community collaboration*, California: SAGE Publication, Inc.
- Harahap. E. 2016. *Visi Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Mutu Pendidikan*. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan. Vol. 1. No. 2. (<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1014>)
- H.A. Malik Fadjar, 1988, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), Jakarta.
- H. A. R. Tilaar, 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Husaini Usman, 2014, *Manajemen; Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Hymovich, D.P & Chamberlin, R.W, 1980, *Child and family development : Implications for primary health care*, Optima: McGraw-Hill. Inc ,
- J.Salusu, 1996, *Pengambilan Keputusan stratejik untuk organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*, Jakarta:Grasindo.
- Kemendikbud. 2021. *Kemendikbud Luncurkan Program Sekolah Penggerak*. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kemendikbud-luncurkan-programsekolah-penggerak>
- Kemendikbud. 2021. *Daftar Pertanyaan Yang Sering Ditanyakan Program Sekolah Penggerak*. (<https://docplayer.info/202701882-Program-sekolahpenggerak.html>)
- Kingsley Agyapong, Educational Public Relations Functions in Private Tertiary Universities in Ghana, *Interdisciplinary Journal of Contemporary Reseach in Bussiness*, vol 4 no 11, March 2013.
- Lexy J.Moleong, 1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rodakarya.

- Lulu Wulanjanu, 2012, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perguruan Tinggi Swasta* (Studi Kasus Orang Tua Siswa Kelas XII SMA Islam Al Azhar 1, 2, 3), Jakarta; Universitas Islam Al-Azhar.
- Mahmud, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- McDermott, D 2008, *Developing caring relationships among parents, children, school, and communities* California: Sage Publication, Inc
- Mukhamad Abdullah, Minat Siswa/Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) Kota Kediri Melanjutkan ke Perguruan Tinggi, *Jurnal Realita Vol. 14 No 2 Juli 2016*
- Mulyasa, E . 2007, *Menjadi kepala sekolah efektif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Myers, Eugene A, 2003, *Zaman Keemasan Islam (Para Ilmuwan dan Pengaruhnya terhadap Dunia Barat)*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Permendiknas No 18 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Poloma, M.P, 2007, *Sosiologi Kontemporer*, Terjemahan Tim Yasogama, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Prim Masrokan Mutohar, 2014, *Manajemen Mutu Sekolah; Strategi Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, cet 2, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Program Sekolah Penggerak. 2021. (<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/programsekolahpenggerak/>)
- Ritzer, G & Goodman, D.J, 2009, *Teori Sosiologi*, Terjemahan Nurhadi, Bantul: Kreasi Media.
- S. Ali Jadid, Model Strategi Kemitraan Pada Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan 'Palapa'*, Volume 5, Nomor 2, November 2017
- Sibagariang, D. Sihotang, H. & Murniarti, E. 2021. *Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia*. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Vol. 14. No. 2. (<http://ejournal.fkipuki.org/index.php/jdp/article/view/53>)
- Shahram Gilaninia, 2013, The Impact of Public Relation Performances on Market Share of Firms; Case Study; Power Battery of Isfahan. *Indiciplinary Journal of Contemporary Research in Bussines*, Vol 5, No 5, September.
- Sodiq A Kuntoro, 2010, *Kemitraan Sekolah*, disampaikan dalam Workshop Strategi Pengembangan Mutu Sekolah Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah diselenggarakan Prodi S2 Manajemen Pendidikan dan S3 Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 7 Agustus 2010
- The American Heritage Dictionary dalam Nana Rukmana D.W. 2006, *Strategic Partnering For Educational Management*, IKAPI: Alfabeta.

- Zamjani, I, Dkk. 2021. *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*. (<https://penggerak-simpkb.s3.ap-southeast-1.amazonaws.com/portalprogramsekolahpenggerak/wp-content/uploads/2021/02/10114931/NaskahAkademik-SP.pdf>)
- Harahap. E. 2016. *Visi Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Mutu Pendidikan*. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan. Vol. 1. No. 2. (<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1014> diakses pada tanggal 28 Oktober 2021)
- Kemendikbud. 2021. *Kemendikbud Luncurkan Program Sekolah Penggerak*. Diakses pada tanggal 15 November 2021 <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kemendikbud-luncurkan-programsekolah-penggerak>
- Kemendikbud. 2021. *Daftar Pertanyaan Yang Sering Ditanyakan Program Sekolah Penggerak*. (<https://docplayer.info/202701882-Program-sekolahpenggerak.html> diakses pada tanggal 14 November 2021)
- Program Sekolah Penggerak. 2021. (<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/programsekolahpenggerak/> diakses pada tanggal 15 November 2021)
- Sibagariang, D. Sihotang, H. & Murniarti, E. 2021. *Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia*. Jurnal Dinamika Pendidikan. Vol. 14. No. 2. (<http://ejournal.fkipuki.org/index.php/jdp/article/view/53> diakses pada tanggal 15 November 2021)
- Wiyani, N. A. 2011. *Transformasi Menuju Madrasah Bermutu Terpadu*. Jurnal Insania Vol.16, No. 2. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1588/1175>
- Zamjani, I, Dkk. 2021. *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*. (<https://penggerak-simpkb.s3.ap-southeast-1.amazonaws.com/portalprogramsekolahpenggerak/wp-content/uploads/2021/02/10114931/NaskahAkademik-SP.pdf> diakses pada tanggal 28 Oktober 2021)